

MATERIALISME HISTORIS DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK*

HISTORICAL MATERIALISM IN RONGGENG DUKUH PARUK'S NOVEL

Muhammad Alfian

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia
Telepon (0274) 6492599 Faksimile (0274) 565223
Pos-el: muham_alfian@mail.ugm.ac.id

Naskah diterima: 31 Maret 2019; direvisi: 29 April 2019; disetujui: 28 Juni 2019

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v31i1.385.1-16

Abstrak

Masalah penelitian ini berkaitan dengan produksi dan konstestasi ideologi. Penelitian bertujuan untuk menguraikan struktur ideologi yang diproduksi oleh novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari dengan menggunakan teori materialisme historis Terry Eagleton. Teori ini melihat produksi ideologi dari relasi antara konstituen eksternal, konstituen internal (teks), dan sejarah. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan teknik simak-catat dan studi kepustakaan; analisis data dengan teknik analisis konten. Hasil penelitian membuktikan bahwa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah pertama artikulasi dari dominasi kekuasaan rezim yang fasis dan otoritarian. Dominasi ideologi rezim kekuasaan cenderung berpihak pada kapitalisme yang feodal sehingga kaum proletar didiskualifikasi dari penguasaan bahan dan alat produksi, khususnya bahasa, politik, dan ekonomi. Produksi sastra dikontrol secara ketat sebagai legitimasi rezim kekuasaan terhadap ideologi dominan. Melalui pengolahan pengalaman-pengalaman pengarang dalam kondisi tersebut, terjadi penciptaan estetika yang melahirkan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan genre realisme sosial sebagai cara untuk melawan rezim kekuasaan dengan personifikasi tradisi mistis dan lokalitas. Kedua, ideologi teks terikat dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang mengimplikasikan kritik terhadap rezim kekuasaan dengan cara mengontestasikan ideologi humanisme terhadap dikotomi ideologi dominan negara dan komunisme. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa produksi ideologi dengan melihat faktor-faktor historis di luar teks, yang diinteraksikan dengan teks, bersifat resistensi terhadap kemanusiaan dan subversif terhadap formasi sosial.

Kata kunci: struktur ideologi, formasi sosial, konstituen eksternal, konstituen internal, materialisme historis

Abstract

This research problem is related to the production and contestation of ideological. The research aims to elaborate ideological structure produced by Ahmad Tohari's novel entitled Ronggeng Dukuh Paruk using the historical materialism theory by Terry Eagleton. This theory looks at the production of ideology from relations between external constituents, internal constituent (ideological text), and history. The method used is qualitative descriptive with data collection using refer and note technique, library research; and data analysis using content analysis technique. The results of the study prove that Ronggeng Dukuh Paruk's novel were first articulation of the dominance of the power of fascist and authoritarian regimes. The ideological dominance of the power regime tends to favor the feudal capitalism, so the proletariat was disqualified from the mastery of materials and means of production, especially language, politics, and economics. Literary production was strictly controlled as the regime's legitimacy

of the power over the dominant ideology. Through the processing of the author's experiences in these conditions, there was the creation of aesthetics that gave birth to Ronggeng Dukuh Paruk's novel with the genre of social realism as a way to fight the power regime with its tradition personification of mystical and locality. Second, text ideology bound to historical events implanting criticism of the power regime by contesting the ideology of humanism against the dichotomy of state ideology and communism. Therefore it can be concluded that the production of ideology by looking of historical factors outside the text, which are interacted with the text, is resistant to humanity and subversive to social formation.

Keyword: ideological structure, social formation, external constituents, internal constituents, historical materialism

How to cite: Alfian, M. (2019). Materialisme Historis dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. *Aksara*, 31(1), 1-16 (DOI: 10.29255/aksara.v31i1.385.1-16).

PENDAHULUAN

Catatan Buat Emak (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), dan *Jentera Bianglala* (1986), ketiganya merupakan cerita berkesinambungan yang kemudian menjadi satu yang dikenal dengan *Ronggeng Dukuh Paruk* (selanjutnya disebut RDP). RDP merupakan novel karya Ahmad Tohari, seorang penulis kawakan Indonesia. Ahmad Tohari dikenal karena cerita-ceritanya yang selalu berangkat dari kehidupan *wong cilik*. Namun, Ahmad Tohari kerap menjalinnya dengan mode kekuasaan dan struktur sosial masyarakat, termasuk RDP. Di balik cerita-cerita tentang kearifan lokal, kebudayaan, terdapat narasi-narasi politik di dalam RDP dengan corak kemanusiaan.

Hal-hal itu merupakan jejaring relasi dalam kelahiran RDP. Bangunan sosial dan kekuasaan memengaruhi RDP bukan hanya untuk lahir, melainkan untuk memproduksi ideologi dan berkontestasi dengan struktur kekuasaan tersebut. Dengan meletakkan RDP sebagai produk ideologi, maka teks-teks RDP akan diletakkan sebagai nilai sejarah yang memiliki kemampuan untuk memasuki medan ideologi. Lebih jauh dari itu, RDP dapat menunjukkan cara kerja kekuasaan dalam membangun struktur sosialnya, sekaligus memperlihatkan pengaruhnya terhadap produksi sastra.

Cerita RDP berpusat pada dua tokoh bernama Srintil dan Rasmus. Keduanya kelak

akan menjalani hidup yang sangat berbeda. Srintil akan menjadi ronggeng dari Dukuh Paruk. Profesi ini akan mengantarkan Srintil ke dalam panggung propaganda bagi kaum komunis. Sedangkan Rasmus akan menjadi seorang tentara yang juga melihat dan terlibat dalam tragedi komunisme tersebut. Cerita tersebut menjadi pergulatan dari cara pandang RDP terhadap sejarah.

Penelitian-penelitian yang berkuat pada novel RDP selama ini telah cukup banyak dengan bermacam paradigma. Sejauh pengamatan penulis, RDP selalu identik dengan kajian sosiologis dan kajian gender. Dalam sudut pandang sosiologis lebih mengarah kepada aspek kebudayaan yang ditinjau dari interpretasi teks semata melalui tokoh dan kondisi yang dialami tokoh (Hartono, 2019; Ismawati, 2016; Nurpaisah, Martono, & Seli, 2014); dari sisi gender dan seksualitas dengan melihat konstruksi tokoh-tokoh perempuan yang dioposisikan terhadap konstruksi tokoh laki-laki (Mayasari, Rahayu, & Hidayatullah, 2013; Mulyaningsih, 2017; Yunitha, Syam, & Wartiningsih, 2013). Ada pula dari sisi aspek citraan dan karakter personal tokoh (Fathurohman, 2013; Harnawil & Martha, 2013), tinjauan stilistika (Al-Ma'ruf, 2009; Fathurohman, 2013), ekranisasi atas pengangkatan novel RDP ke dalam film (Inda, 2016), intertekstual (Sungkowati, 2010), dan

dari aspek sosiologi sastra yang berlingkup umum (Amriani, 2014).

Penelitian ini menandakan pada gagasan Terry Eagleton tentang materialisme historis. Dengan begitu penelitian ini akan mengarah kepada bagian sejarah dari pergerakan produksi sastra RDP, implementasi kekuasaan terhadap struktur sosial, dan cara yang menjadikan RDP sebagai produk sastra sekaligus produk ideologi. Lebih dari itu, melalui materialisme historis, struktur ideologi dalam relasi internal (teks RDP) dan eksternal akan mengurai motif-motif kekuasaan.

Berangkat dari hal tersebut, maka diformulasikan pertanyaan sebagai berikut: bagaimana struktur ideologi dan kontestasinya dalam formasi sosial. Pertanyaan ini akan mengarahkan penelitian pada konstruksi kekuasaan yang membentuk masyarakat dalam dimensi sosial yang nyata, dan diinteraksikan dengan konstruksi dimensi fiksional di dalam teks atau gugahan cerita-cerita RDP. Dengan begitu, dapat ditemukan motif ideologis dari teks-teks RDP dan tujuan untuk mengungkap persebaran dari struktur ideologi yang mendominasi kekuasaan dan jaringan kelas masyarakat, serta sifat resistensi yang dilakukan oleh RDP.

Hal ini bersumber dari pemikiran Eagleton bahwa karya sastra mengandung ideologi yang diproduksi oleh struktur dan tatanan yang berada di luar teks karya sastra sehingga teks memproduksi ideologinya dari dialektika antara teks karya sastra dan struktur di luar teks karya sastra. Eagleton berangkat dari pemikiran Karl Marx dan Engels yang bertumpu pada superstruktur dan cara produksi bahwa keseluruhan hubungan produksi merupakan basis ekonomi masyarakat yang menentukan pondasi bangunan atas hukum dan politik, dan keberadaan hal tersebut yang menentukan kesadaran manusia (Eagleton & Milne, 1996, hlm. 31).

Eagleton juga melanjutkan pemikiran dari Raymond William yang menyebut

praktik material (Eagleton, 1978, hlm. 44) bersumber dari esensi realitas dalam seni, dengan menguraikannya dalam mekanisme pengartikulasian dari skema historis struktur yang memproduksi teks. Hubungan inilah yang menjadi gagasan Eagleton yang dikenal sebagai kritik materialistik historis, yang memusatkan perhatian pada tiga relasi yang inheren, yaitu sejarah, ideologi, dan teks. Eagleton mengabstraksinya secara terstruktur ke dalam konstituen eksternal dan konstituen internal.

Aspek eksternal teks, antara lain corak produksi umum, ideologi umum, corak produksi sastra, ideologi pengarang, dan ideologi estetis. Aspek internal, antara lain: ideologi teks. Hematnya, konstituen ini dapat dipahami sebagai berikut.

Pertama, corak produksi umum (CPU), yaitu kekuatan di dalam hubungan formasi sosial yang berasal dari produksi material (Eagleton, 1978, hlm. 45). Kekuatan yang dimaksud berupa bahan, alat, dan teknik produksi, di dalam serangkaian interaksi agen-agen yang terlibat dalam penggunaan dan pengolahan kekuatan tersebut. *Kedua*, corak produksi sastra (CPS), yang dimaksud adalah sastra tulis yang telah menimpa sastra lisan, dalam perjalanan diakronik yang biasanya ditentukan oleh agen yang selamat secara historis (Eagleton, 1978, hlm. 46). Corak produksi sastra secara esensial mengandung dominasi antara kesatuan kekuatan dan hubungan sosial produksinya dalam formasi sosial. Kekuatan produksi sastra terdiri dari penerapan tenaga-kerja yang diorganisasikan dalam 'hubungan produksi' (juru tulis, produsen kolaboratif, organisasi percetakan dan penerbitan) ke bahan-bahan produksi tertentu dengan menggunakan instrumen produktif tertentu yang ditentukan. Kekuatan produksi sastra ini menentukan dan terlalu ditentukan oleh cara distribusi, pertukaran, dan konsumsi sastra. Corak produksi sastra ini kemudian dilihat sejauh mana linearitasnya terhadap corak

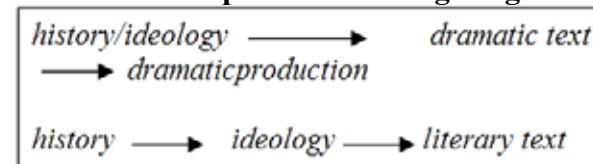
produksi umum (Eagleton, 1978, hlm. 45-48). *Ketiga*, ideologi umum (IU) yang dipengaruhi dari formasi sosial corak produksi umum, maka akan membentuk ideologi dominan. Namun, ideologi umum bukanlah abstraksi ideal dari corak produksi umum, melainkan ansambel ideologi dari formasi sosialnya. Ini didasari oleh seperangkat wacana tentang nilai, representasi, dan kepercayaan yang relatif koheren, yang direalisasikan pada perangkat material tertentu dan terkait dengan struktur produksi material sehinggamencerminkan hubungan pengalaman individu dengan kondisi sosial mereka untuk menjamin kekeliruan yang berkontribusi pada reproduksi hubungan sosial yang dominan. Inilah yang menghasilkan formasi ideologi umum, yang akan memengaruhi ideologi estetik (Eagleton, 1978, hlm. 54). *Keempat*, ideologi kepengarangan (IK) adalah cara penulis menyisipkan seperangkat fitur “tubuhnya” ke dalam teks, berupa biografi atau habitus. Hal tersebut dilakukan oleh serangkaian faktor: kelas sosial, jenis kelamin, kebangsaan, agama, wilayah geografis dan sebagainya. Ideologi kepengarangan tidak dapat disamakan dengan ideologi umum, apalagi dengan ideologi teks. Ideologi umum tentu akan memengaruhi perjalanan hidup pengarang yang memproses pengarang dalam suatu jati diri tertentu. Ideologi teks sendiri bukanlah ideologi pengarang, melainkan pengolahan atas seperangkat konstituen secara estetis dengan bekerja dan memproduksi (Eagleton, 1978, hlm. 58-59). *Kelima*, ideologi estetik (IE), yaitu formasi internal kompleks yang memiliki sejumlah subsektor, dan sastra adalah salah satu dari subsektor tersebut. Subsektor sastra dibentuk oleh teori sastra, praktik kritis, tradisi sastra, genre, konvensi, perangkat dan wacana lainnya. Dalam formasi sosial tertentu, ideologi estetik dapat menjadi bagian dari ‘ideologi budaya’ yang termasuk dalam ideologi umum (Eagleton, 1978, hlm. 60). Teks sastra bersifat konsumtif karena dibaca bukan sebagai “buku”, melainkan

sebagai “teks”, yang dalam ideologi umum sifat konsumtif adalah penilaian massa dan kapitalis, sedangkan dalam ideologi estetik adalah kesejatian dan kemapanan bangunan sastra itu sendiri.

Dari konstituen internal, yaitu ideologi teks (IT), dalam hal ini tentu teks sastra yang merupakan produk dari konjungsi tertentu yang telah ditentukan oleh elemen atau formasi yang ditetapkan secara skematis atas faktor eksternal (Eagleton, 1978, hlm. 60). Teks demikian dibentuk oleh relasi-relasi secara aktif untuk menentukan faktor penentunya sendiri—sebuah mekanisme yang paling jelas dalam hubungannya dengan ideologi. Hubungan inilah yang sekarang harus diperiksa.

Teks bukanlah produksi ‘dalam keadaan diam’. Teks tersusun dan memiliki skema yang saling memengaruhi sampai ideologi dalam teks memiliki jati diri sendiri. Eagleton (1978, hlm. 68) menggambarannya sebagai berikut.

Tabel 1 Skema produksi ideologi Eagleton



Sejarah adalah produksi teks-teks dramatik yang menghasilkan dramatik tertentu dalam tubuh masyarakat dan sumbernya adalah ideologi dalam batas-batas yang historis. Teks sastra ternyata dipandang sebagai sesuatu yang dapat memproduksi ideologi sendiri dengan cara yang serupa dengan teks-teks dramatik dan menghasilkan produksi dramatik—dalam cara yang berbeda. Begitu juga hubungan internal teks sastra dengan sejarah. Sejarah merasuki teks sebagai ideologi, sebagai sebuah kehadiran yang ditentukan dan didistorsi oleh absensi sejarah itu karena sifatnya yang lampau dan mustahil untuk dihadirkan (Eagleton, 1978, hlm. 72). Hal ini berarti bahwa sejarah hadir di dalam teks bukan sebagai realita secara

langsung, tetapi melalui serangkaian proses reproduksi atas realitas/sejarah yang kemudian hadir sebagai ideologi dalam teks. Pemikiran materialistik Eagleton meyakini bahwa kesadaran manusia sebagai produsen, dalam hal ini penulis, lahir dari sejarah dan kondisi sosial dengan adanya kepentingan dalam kelas, berupa dasar ideologi dan narasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Mengabstraksi dari Faruk (2017, hlm 22-26) bahwa penelitian ini memiliki tiga langkah. Pertama, penentuan objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian adalah novel RDP karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama (2011), dan objek formalnya terkait dengan struktur sosial dan konstruksi ideologi. Kedua, pengumpulan data yang dilakukan dengan studi kepustakaan dan teknik simak-catat. Studi kepustakaan berfungsi untuk menemukan teks-teks sekunder yang memiliki relasi dengan produksi ideologi RDP sebagai teks primer. Peneliti membaca secara intensif, baik teks RDP maupun teks sekunder. Kemudian, data-data yang ditemukan dicatat dalam tabel data. Selanjutnya dilakukan pengklasifikasian data-data yang relevan dengan indikator penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Langkah ketiga adalah analisis data yang dilakukan dengan teknik *content analysis*, yaitu peneliti melakukan pemaknaan terhadap teks-teks yang telah diklasifikasikan dengan kerangka teori Terry Eagleton. Hal pertama yang dilakukan adalah mengintegrasikan teks primer dan teks sekunder dalam lingkup sejarah untuk menemukan corak produksi kekuasaan dan ideologi dominan. Kedua, menemukan untuk dapat menemukan tindakan resistensi dan ideologi yang dikontestasikan sebagai ideologi perlawanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RDP yang fakta fiksionalnya inheren dengan fakta realitas menjadi satu bagian dari sejarah produksi ideologi di Indonesia. Untuk menjangkau struktur ideologi yang berkelindan di dalam teks RDP, teks itu akan diolah dengan konstituen eksternal yang mendahuluinya dan melingkupinya, sebagaimana tumpuan permasalahan. Oleh karena itu, penemuan disampaikan pada subbab sebagai berikut.

CPU: Dominasi Kekuasaan Rezim

Merujuk pada tahun terbit dari RDP pertama kali dalam bentuk *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* (1982, 1985, 1986), yakni pada rezim Orde Baru. Pada masa ini dikenal dengan rezim represif yang oleh Feith (via Rajab, 2004, hlm. 184) dicirikan dengan pemerintahan pada berbagai level; melibatkan kaum militer; pembangunan diatur oleh teknokrat dan elit birokrasi; dan kekuatan politik masyarakat dibatasi. Penguasaan seluruh elemen berpusat pada kepala negara sehingga rezim menjadi feodal dan otoritarian.

Model otoritarianisme dibahas oleh O'Donnel dengan menyebutnya sebagai otoriter-birokratik, yang dicirikan, antara lain (1) pemerintahan dipegang oleh militer yang berkolaborasi dengan teknokrat sipil; (2) dukungan pengusaha oligopolistik yang bersama negara berkolaborasi dalam pasar internasional; (3) pengambilan keputusan yang birokratik-teknokratik dan sentralistik; dan (4) demobilisasi massa sebagai bentuk pengontrolan oposisi (Mas'oed, 1989, hlm. 10). Melalui serangkaian mekanisme ini, Orde Baru melakukan legitimasi dengan prinsip *developmentalism* atau ideologi pembangunan.

Developmentalism ini bergerak dalam arus yang otoritarianisme. Hal yang paling mencolok tampak pada tubuh militer yang diperkuat dengan dwifungsi ABRI, dan penguasaan birokratik untuk memenangkan partai Golongan Karya—sebagai partai milik

penguasa. Peran Golkar sebagai kendaraan politik Orde Baru juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Pada tahun 1971 menunjukkan besarnya dukungan rakyat terhadap Golkar. Hal tersebut berdampak drastis pada menurunnya minat dan keinginan dari organisasi-organisasi sipil yang cukup terorganisir untuk berdiri sebagai oposisi terhadap rezim yang berkuasa.

Selain dengan penguasaan kursi perpolitikan, keuangan nasional dan pasar ekonomi negara mesti dikendalikan dengan kebijakan terhadap pers. Hal ini dengan menekankan pada konsep “SARA” sebagai propaganda. Hal-hal yang sifatnya menyinggung persoalan SARA akan dihalau dengan pencabutan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) sehingga media massa tidak dapat melaporkannya. Penguasaan dan dominasi Orde Baru atas berbagai media massa, semakin membuat arus propaganda yang menyebar ke tengah masyarakat menjadi tidak terbendung. Media cetak dan elektronik seperti televisi seakan tidak kuasa melakukan penolakan untuk menjadi corong pemerintah Orde Baru dengan berbagai agenda propagandanya.

Hal-hal pada CPU ini tampil dalam RDP melalui penggambaran tentara yang dianggap sebagai profesi yang luar biasa. Sebagaimana Rasmus yang kemudian dipandang dengan terhormat oleh masyarakat Dukuh Paruk. Selain itu, kontrol terhadap partai sebagai sarana ideologi pun telah menempatkan oposisi sebagai subordinat yang ditampilkan melalui kehadiran PKI dan Lekra.

Mata orang Dukuh Paruk memperlihatkan gambaran berbagai. Namun satu hal yang pasti. Sinar mata mereka adalah bukti kebanggaan, dari rahim Dukuh Paruk telah lahir seorang tentara (Tohari, 2011, hlm. 264).

Srintil mendapat julukan baru yang cepat menjadi tenar. *Ronggeng Rakyat*. Sebutan ronggeng Dukuh Paruk kian tersingkir (Tohari, 2011, hlm. 232).

Dua kutipan di atas, yang pertama menggambarkan posisi Rasmus sebagai tentara. Yang kedua menggambarkan posisi Srintil dengan identitasnya sebagai ronggeng rakyat. Ronggeng rakyat merupakan istilah yang digunakan Lekra dan PKI untuk menyebut kesenian rakyat yang merupakan cara dari mobilisasi massa. Karena keterlibatan Srintil, ia dan kelompok ronggengnya dipenjarakan. Pada masa-masa Orde Baru, keberadaan militer diperintah untuk menangkap seluruh orang-orang yang teridentifikasi sebagai komunis. Komunis dianggap sebagai oposisi dari partai tunggal penguasa, sekaligus oposisi dari kekuasaan.

Representasi dari pengusaha oligopolistik ditampilkan dalam sajian pembagian-pembagian proyek. Hal itu ditunjukkan ketika tokoh bernama Bajus berniat menyerahkan Srintil kepada seorang konglomerat bernama Pak Blengur.

“Dasar recehan kamu. Tentu saja proyek itu tetap untukmu. Sekarang sana keluar. Antar Srintil pulang” (Tohari, 2011, hlm. 385).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa RDP telah menyerap CPU dari kekuasaan rezim Orde Baru yang menguasai seluruh sektor. CPU mendorong RDP untuk membangun sebuah dimensi sosial yang menunjukkan betapa besarnya pengaruh dari dominasi kekuasaan Rezim. RDP tidak dapat melepaskan diri dari faktor tersebut. Bahkan sampai pada media pers yang tidak pernah hadir dalam konteks RDP ini.

Dengan serangkaian sistem itu, Orde Baru telah membentuk kelas masyarakat menjadi empat kelas, (1) penguasa atau pemerintah; (2) priayi atau bangsawan; (3) masyarakat menengah; dan (4) masyarakat bawah. Perlu dibedakan penguasa dan priayi, bahwa atas dasar kekuasaan yang begitu besar penguasa telah membedakan dirinya dari masyarakat lain. Priayi sendiri adalah masyarakat bangsawan

atau pengusaha yang memegang kontrol atas beberapa produksi tetapi masih dalam dominasi penguasa/pemerintah. Masyarakat menengah, terdiri dari kaum biasa seperti pegawai biasa, kades, dan setaranya. Masyarakat bawah terdiri atas kaum buruh, petani, dan masyarakat miskin lainnya. Inilah struktur yang kemudian terus dipertahankan Orde Baru.

CPU di Indonesia dimaterialkan dengan keberadaan keuangan yang kuasa; militer, partai tunggal, dan kapitalisme dalam serangkaian praktik ekonomi-politiknya. Hal ini membentuk relasi jaringan sosial kelas bawah, yang pengontrolan terhadap pers menjadikan produksi sastra sebagai jalan untuk daulat rakyat dan bernegosiasi dalam kontestasi ideologi, lebih jauh kontestasi kekuasaan. Tidak lain relasi ini secara mandiri demi mengambil hak atas bahan, alat, dan teknik produksi yang selama ini dikuasai oleh orang-orang tertentu saja.

CPS: Penerbitan Buku dan Penertiban Buku

Produsen, atau penulis, dalam melakukan produksi teks akan melewati proses pengolahan bahan mentah, seperti sejarah, tradisi, organisasi, ideologi, masalah sosial, dan perangkat pengalaman lain yang dielaborasinya. Dengan menggunakan konvensi sastra, penulis melakukan produksi teks sastra, maka karya sastra bukanlah proses ekspresi bahasa dari penulis semata, tetapi proses produksi rumit serangkaian faktor di luar diri penulis. Proses produksi tidak serta-merta menentukan segalanya, sebab adanya proses distribusi dan konsumsi.

CPS dipengaruhi oleh CPU, yang dalam pengontrolan pers dan media, termasuk penerbitan dan persebaran buku-buku diteropong dengan saksama oleh negara. Vickers (2011) menggambarkan bahwa transisi orde lama ke Orde Baru bersifat kontinuitas. Dalam hal ini, gejala CPU ditandai dengan pasar kapitalistik,

maka CPS melanjutkan gerakan otorisasi atas lembaga penerbitan dan perbukuan dari orde lama ke Orde Baru dengan sistem secara lebih radikal. Penguasaan distribusi dan konsumsi atas literasi di Indonesia menghomogenkan paham yang ditetapkan oleh penguasa.

Pada 15 Januari 1974, 12 surat kabar dan majalah diberedel karena mengganggu politik penguasa (Khairuddin, 2015). Kekuatan komunis melalui Lekra sempat menunjukkan eksistensinya melalui seni dan buku-buku. Lekra yang diduga terlibat dalam kudeta komunisme 1965 mengalami keterpurukan atas Instruksi Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan No. 1381/1965, yang melarang buku-buku Lekra beredar di pasaran (Kartikasari, 2014).

Di sisi lain, buku-buku dari kalangan organisasi Islam pun mengalami hal yang sama, seperti Emha Ainun Nadjib dan Mustofa Bisri, termasuk dengan Ahmad Tohari. RDP yang terbit pertama kali secara terpisah mendapatkan sensor pada beberapa bagian yang mengandung unsur komunisme dengan cerita-cerita Lekra dan penangkapan warga Dukuh Paruk yang dianggap atau dituduh bekerja sama dengan Lekra.

Sebagaimana Faruk (2016, hlm. 57) mengatakan bahwa fakta kemanusiaan terdiri atas fakta individual dan fakta sosial, yakni fakta sosial memiliki peranan dalam sejarah yang memengaruhi hubungan sosial, ekonomi, maupun politik. Dalam penggambaran itu, fakta sosial dalam tulisan diresap menjadi fiksi karena memiliki acuan ke dunia sosial; bahasa sebagai materi pun mengacu kepada dunia sosial; termasuk rekaan dalam teks sastra (Faruk, 2016, hlm. 48--52). Dalil fiksional selain memiliki kekuatan ke arah sosial, ia memiliki sifat resistensi atas ketatnya penertiban dari penerbitan buku-buku.

Teks dicirikan dengan pengalihan bahasa fiksi yang samar. Pemilihan diksi yang tepat dan rekayasa kontekstual cerita adalah salah satu cara bagi penulis untuk dapat lolos dari sensor

badan penertiban di bawah rezim kekuasaan. Selain itu, jaringan yang kokoh yang terbangun di kalangan masyarakat bawah berelasi dengan kekuatan masyarakat priyayi atau bangsawan yang berdiri sebagai oposisi.

Dalam hal ini kekuatan komunis dan masyarakat Islam pada saat itu dinilai paling mengancam ideologi dominan (kapitalisme), alih-alih adalah kekuasaan. Oleh karena itu, corak produksi sastra di Indonesia pada masa itu cenderung melibatkan komunisme atau ormas Islam, bahkan cenderung meng—kambinghitamkan keduanya pula.

Untuk itu, setelah melakukan nasionalisasi Balai Pustaka, penerbit-penerbit lainnya dianggap membawa arah perbukuan sastra Indonesia, semisal kelahiran dari Dewan Kesenian Jakarta dan penerbitan hasil sayembara oleh Pustaka Jaya. Sampai akhirnya kemunculan Kelompok Kompas Gramedia. Namun, proses produksi ini justru menimbulkan masalah kompleks, khususnya bagi penguasa produksi yang teks sastra kerap berisi ideologi-ideologi baru yang dianggap mengancam.

Kondisi kemunculan penerbit-penerbit baru memaksa sejumlah tokoh intelektual dan penulis melakukan gerakan, dengan kesadaran kolektifnya masing-masing perlu rasanya melakukan kritik. Teks-teks dan sejumlah narasi muncul, bukan sebagai ekspresi ideologi tetapi teks itulah produk dari ideologi (Eagleton, 1978, hlm. 29). Namun, praktik produksi ini tidak mendapat kesempatan untuk berproduksi secara konkret, seluruh produk dikontrol dan kuasai oleh penguasa. Hal ini, dijalankan dengan dalil untuk menjaga stabilitas nasional.

Ini dibuktikan dengan terbitnya RDP dengan citra realisme sosial yang berpotensi melawan hegemoni. Untuk itu penguasa melakukan sensor sebagai regulasi dan normalisasi ideologi. RDP sendiri baru terbit secara utuh pada 2003 oleh Gramedia Pustaka Utama, dengan menyatukan seluruh triloginya dan memasukkan teks-teks sensor. Inilah

yang membentuk CPS di Indonesia pada kala itu menjadi realisme sosial dan kisah-kisah yang gelap, miskin moral, tidak teratur, tetapi menakutkan bagi penguasa.

IU: Rezim Kapitalistik dan Feodal

Ideologi umum (IU) merupakan dominasi atas ideologi-ideologi sosial. Perjalanan IU mendapat pengaruh dari atau diproduksi oleh corak produksi umum. Eagleton (1978, hlm. 54) mengatakan bahwa ideologi umum menjadi cerminan dari hubungan subjek-subjek dengan kondisi sosialnya. Inilah yang kemudian menjadi relasi sosial dominan pada masyarakat di dalam suatu negara.

Kemunculan ideologi—secara kolektif barangkali—di Indonesia dimulai sejak kebangkitan nasional yang ditandai dengan Budi Oetomo pada 1908. Dalam hal ini, lahir pula pada tahun 1912 *Indische Partij* sebagai partai politik. Muhammadiyah di Yogyakarta meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia melalui pengajaran dan pendidikan Islam. Pada tahun 1913 Boemi Poetra di Magelang, dan Nahdlatul Ulama (NU) pada 1926. Sampai puncaknya adalah ketika dirumuskannya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Masyarakat Indonesia saat itu memulai langkah dengan kemunculan ideologi: nasionalisme, persatuan, dan gotong-royong.

Nasionalisme, persatuan, dan gotong royong sebagai cita-cita bangsa masih dilekatkan pada sekularisme yang merupakan akar dari liberalisme, satu paham yang dibawa oleh pemerintah Hindia Belanda. Ketika nasionalisme hadir sebagai slogan bangsa Indonesia, tetapi belum ada kebebasan secara individual. Dari persatuan dan kesatuan, gotong royong, cinta tanah air, dan hal semisalnya yang termaktub di dalam Pancasila dijadikan ideologi dasar negara, tetapi tidak representatif di dalam tatanan Orde Baru.

Ideologi yang dijalankan Orde Baru sesuai dengan visi Presiden, yakni reformasi

pembangunan. Namun, pada praktik kekuasaan, negara lebih menunjukkan otoritarianisme dan kapitalisme di sektor ekonomi. Dalam melanggengkan ideologi otoriternya, pemerintah dan militer melakukan tindakan inhumanisme dengan pembunuhan dan pemberangusan massal. Oleh sebab itu, ideologi ini cenderung kepada fasisme-feodalistik yang merupakan pemberian Jepang. Kondisi ini menyebabkan lahirnya ideologi humanis di kalangan masyarakat.

Humanisme memang tidak digerakkan secara masif, tetapi masyarakat mulai menunjukkan kepedulian antarsesamanya, khususnya oleh masyarakat kelas bawah. Masyarakat ini kemudian mendorong sikap-sikap kritis. Meskipun kritis artinya melawan, dan akan berhadapan dengan kesewenang-wenangan. RDP menjadi salah satu dari produksi ideologi yang bergerak di paham humanis karena faktor stuktur sosial dan kekuasaan fasisme-feodalistik.

IK: Ahmad Tohari dan Fakta Kemanusiaan

Ideologi kepengarangan (IK) dapat dikatakan sebagai sisi pengalaman pengarang yang dicelupkan ke dalam ideologi umum, bukan ideologi teks. Sebagaimana sudah disebutkan bahwa karya sastra bukan ekspresi ideologi tetapi produk dari ideologi. Proses pembentukan ideologi kepengarangan, dalam hal ini, Ahmad Tohari, dipengaruhi oleh ideologi umum di Indonesia. Sejumlah formasi sosial dan fakta kemanusiaan terkumpul di dalam tubuh Ahmad Tohari atau kelas sosialnya yang disebut sebagai subjek kolektif atau trans-individual. Menurut Goldman (Faruk, 2016, hlm. 63), mendefinisikan subjek trans-individual sebagai hasil aktivitas yang objeknya sekaligus alam semesta dan kelompok manusia.

Serangkaian cara kerja pengarang menerima kondisi historis dan gejala membentuk suatu kolektivitas yang dituliskannya menjadi teks sastra. Teks-teks yang ditulis

oleh pengarang akan melahirkan ideologi teks, tetapi teks tersebut bukanlah ideologi pengarang, melainkan cara pengarang mengolah ideologi umum menjadi serangkaian teks yang memiliki ideologi. Oleh karena itu, tidak dapat disamakan antara ideologi kepengarangan dan ideologi teks. Ideologi kepengarangan Ahmad Tohari dapat dilihat dari biografi atau perjalanan hidupnya, dan habitusnya.

Ahmad Tohari yang dilahirkan di desa Tinggarjaya, kecamatan Jatilawang, Banyumas, membuatnya hidup dalam masyarakat desa. Hal itu yang membuat Ahmad Tohari selalu mengisi karya-karyanya dengan kehidupan desa, *wong cilik*, dan kebudayaan lokal. Kelahirannya, pada 13 Juni 1948, yang membuatnya amat akrab dengan nuansa rezim Orde Baru. Cerita-ceritanya tentang kebudayaan lokal, desa, *wong cilik*, menjadi selalu dekat dengan politik dan kekuasaan (Tohari, 2011, hlm. 405). Apalagi fakta bahwa Ahmad Tohari pernah meninggalkan pekerjaannya di Jakarta untuk kembali berada di keasrian desa yang permai.

Di tengah keprihatinan dan kondisi batinnya yang gundah melihat situasi dan kondisi masyarakat di sekitarnya, Ahmad Tohari kemudian mulai menulis karya sastra, dan lahirlah beberapa cerita pendek dan ternyata dengan mudah dimuat di beberapa surat kabar dan majalah yang terbit di Jakarta. *Upacara Kecil* adalah cerpen pertamanya yang dimuat di media massa. Demikian pula beberapa cerpennya ternyata tidak sulit untuk diterima diberbagai media massa di Jakarta. Kenyataan itu mendorong semangatnya dan berkembanglah rasa percaya dirinya sebagai pengarang. Ia kemudian menulis novel pertamanya *Di Kaki Bukit Cibalak* yang dimuat secara bersambung di surat kabar harian Kompas pada tahun 1979 (diterbitkan oleh PT Gramedia, 1986). Pada novel pertamanya, Ahmad Tohari sudah menunjukkan komitmennya terhadap *wong cilik*

yang terpinggirkan.

Perhatiannya kepada masyarakat kecil dengan latar desa terlihat semakin kental dalam RDP. Novel yang menjadi tonggak popularitasnya ini menampilkan sosok Sritil dan Rasus dari Dukuh Paruk. RDP telah membuktikan kemampuan Ahmad Tohari dalam berkisah dengan tokoh orang desa dan latar desa dengan menarik. Melalui tokoh orang desa dan latar desa itu, Ahmad Tohari berhasil mengungkap berbagai persoalan kemanusiaan, seperti kejujuran, kemunafikan, keikhlasan, ketertindasan, keterpaksaan, dan cinta kasih serta komitmennya kepada *wong cilik* yang menjadi karakteristik dalam hampir semua karyanya.

Perjuangan membela kebenaran dan keadilan juga tampak menonjol dalam karya-karyanya. Rasa humanisme Ahmad Tohari terhadap masyarakat memang lahir dari pengalaman-pengalaman hidupnya di antara masyarakat desa dan tegangan kekuasaan Orde Baru.

IE: Cara Kritik Melalui Lokalitas, Mitos, dan Tradisi

Penerbitan buku dalam rezim Orde Baru begitu ketat karena rezim menguasai Corak Produksi Sastra (CPS). Untuk itu diperlukan strategi untuk dapat menembusnya. RDP hadir dengan cara-cara tertentu, yaitu dengan penyamaran melalui kisah-kisah lokalitas, mitis, dan tradisi. Lokalitas Dukuh Paruk yang merawat mitos tentang Ki Secamenggala sebagai rujukan atas hidup mereka. Tradisi meronggeng dari Dukuh Paruk yang diyakini dapat meningkatkan taraf hidup.

RDP hadir karena dorongan formasi sosial dan ideologi kepengarangan Ahmad Tohari. Melihat dari latar belakang Ahmad Tohari, dapat dilihat bagaimana nuansa lokal dari suatu desas hadir dalam RDP.

Sepasang burung bangau melayang meniti angin, berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekali pun mengepak sayap, mereka mengapung berjam-jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang. Air. Kedua unggas itu telah melayang beratus-ratus kilometer mencari genangan air. Telah lama mereka merindukan amparan lumpur tempat mereka mencari mangsa: katak, ikan, udang, atau serangga air lainnya (Tohari, 2011, hlm. 9).

Membaca kutipan di atas mengantarkan pada salah satu bagian yang paling lekat dengan kedesaan, hangat sekaligus miskin. Nuansa yang dibangun oleh RDP cenderung mendekati sesuatu yang jauh dari kata pembangunan untuk mendekat pada masyarakat. RDP memperhitungkannya sebagai strategi estetika.

Lalu, faktor bagaimana RDP selalu merujuk pada kosmologinya dalam membaca tragedi dan bencana yang menimpa masyarakat Dukuh Paruk. Dengan mengarahkannya pada persoalan abstrak, maka faktor-faktor empirik menjadi lesap.

“Jangan-jangan kita melakukan kesalahan. Pentas kita kali ini dilakukan menyimpang adat. Sampean mendengar ucapan-ucapan pengantar acara tadi?” (Tohari, 2011, hlm. 188).

“Dan ini,” sambung Sakarya. “Bagaimana kalau kita selalu dilarang memasang sesaji! Ini pelanggaran adat yang bukan main. Kartareja, aku amat takut menerima akibatnya” (Tohari, 2011, hlm. 229).

Dua kutipan tersebut menunjukkan bahwa tragedi yang menimpa masyarakat Dukuh Paruk tidak dideterminasi oleh kekuasaan rezim. Kesalahan-kesalahan dilimpahkan kepada tingkah dan laku diri sendiri sehingga segala bentuk bencana mengarah pada kemarahan dari Ki Secamenggala karena melanggar tradisi. Artinya, ukuran-ukuran kesalahan dibelokkan kepada sesuatu yang bukan realitasnya. Dengan demikian RDP mampu menghindari justifikasi kekuasaan.

Di luar faktor teks RDP, tradisi kekuasaan pada masa Orde Baru yang memosisikan komunitas-komunitas sastra sebagai inferior. Dengan represivitas negara, terjadi pergerakan sastra yang mengakomodasi fenomena sosial sebagai perlawanan. Pada masa itu tema-tema karya sastra yang muncul berkuat pada persoalan reinterpretasi budaya dan lokalitas. Ini pula yang ada pada RDP sehingga realitas sosial dalam kerangan penulisan yang mitis, RDP memiliki estetika yang berpotensi untuk melawan hegemoni.

Arus Orde Baru juga dinilai sebagai modernitas. Tradisi dalam wilayah dominasi modern dapat dibaca dalam dua model, pertama tradisi digunakan untuk menceritakan sifat kemodernan; kedua tradisi sebagai bagian dari modernitas itu sendiri (Faruk, 2001, hlm. 24). Dalam membaca kegunaan tradisi dalam model pertama, kecenderungan penggunaan mitos dan cerita sakral masyarakat primitif dapat menjadi kritik terhadap peradaban, modernitas, yang bergerak dalam jaring kekuasaan. Hegemoni dari sifat rezim yang feodal dan kapitalis dapat disandingkan oleh suguhan cerita lokal dan mitos justru dengan caranya menjadi lawan tanding bagi modernitas itu.

IT: Struktur Ideologi dan Kontestasi Ideologi

RDP tampil dengan orientasi atas CPU yang feodalistik dan represif. Kepemilikan atas bahan, alat, dan teknik produksi kepada kelas penguasa, tidak sampai ke Dukuh Paruk. Struktur ideologi yang dibangun RDP muncul dari kekuasaan dan perlawanan, dominan dan subordinat, yang ditunjukkan dalam serangkaian formasi ideologi negara dan komunis.

Kebingungan yang melanda Dukuh Paruk sedikit demi sedikit mencair. Dimulai dengan selentingan berita bahwa di Jakarta, sebuah negeri antah berantah bagi orang Dukuh Paruk, telah terjadi pembunuhan-pembunuhan. Pelaku pembunuhan adalah orang-orang semacam

Bakar. Korbannya adalah pejabat-pejabat negara. tetapi pada mulanya Dukuh Paruk menampik berita tersebut (Tohari, 2011, hlm. 237).

Berita tentang Bakar sampai ke Dukuh Paruk seminggu kemudian. Rumahnya habis dimangsa api. Juga beberapa rumah lain milik orang-orangnya. Polisi atau tentara menahan mereka (Tohari, 2011, hlm. 238).

Kedua kutipan tersebut menggambarkan konflik antara negara dan komunis. Orang-orang komunis telah melakukan pembunuhan terhadap pejabat negara yang merupakan makar terhadap negara. Di satu sisi, negara melalui kekuatan militer ditugaskan untuk menangkap siapa pun yang teridentifikasi komunis. Negara memiliki ideologi fasisme dan otoritarianisme dengan menggerakkan militer dan melibatkan seluruh pihak tanpa melakukan peninjauan apakah mereka terlibat atau tidak.

Komunis jelas berseberangan dengan ideologi komunismenya, yang menggerakkan masyarakat kelas bawah untuk ikut serta di barisan mereka untuk melakukan pemberontakan. Dalam arus konflik tersebut, masyarakat Dukuh Paruk menerima dampaknya. Dampak tersebut berasal dari betapa mesianistik masyarakat Dukuh Paruk.

Kalaulah mau dibuat catatan tentang ideologi dasar orang-orang dusun, maka di sana ada keyakinan mesianistik. Bahwa mereka dalam penantian akan datangnya Ratu Adil. Dari sisi inilah Bakar paling sering muncul (Tohari, 2011, hlm. 231).

Kutipan di atas menunjukkan ideologi masyarakat Dukuh Paruk yang masih diisi dengan mitos. Mitos di satu sisi menjadi cara RDP untuk memperoleh posisinya dalam corak produksi sastra. Di sisi lain, ideologi mesianisme dari masyarakat Dukuh Paruk telah menjebak mereka dalam rantai kebodohan untuk melihat realitas. Bakar mengambil

kesempatan tersebut untuk melakukan politik propagandanya. Dengan konsep Ratu Adil, Bakar menarik masyarakat Dukuh Paruk untuk ikut serta ke panggungnya.

Jadilah rombongan Ronggeng Dukuh Paruk bagian yang pasti rapat-rapat propaganda yang diselenggarakan oleh Bakar beserta orang-orangnya. Rapat selalu berlangsung hingar-bingar. Pengunjung bukan main banyak. Mereka datang demi Bakar atau Srintil. Yang demikian ini tidak penting bagi Bakar. Pokoknya massa amat banyak telah berkumpul dan dia berkesempatan mengola emosi mereka. Hanya emosi, karena seorang dengan kepala penuh teori seperti Bakar pasti tahu bahwa lebih dari itu, tentang kesadaran ideologi misalnya, sulit dimengerti oleh orang-orang dusun. Orang-orang bersahaja itu kebanyakan tidak memiliki sarana batin buat memahami konsep ideologi apapun (Tohari, 2011, hlm. 231).

Kutipan tersebut memperlihatkan keterlibatan masyarakat Dukuh Paruk dalam rencana-rencana komunis. Alih-alih bahwa keterlibatan dari masyarakat Dukuh Paruk dilandasi ketidaktahuan mereka. Komunis sebenarnya juga melakukan hal-hal apa pun untuk mencapai tujuannya, meskipun harus melewati jalan yang merugikan pihak-pihak lainnya. Sebagaimana dalam RDP bahwa Bakar melakukan propaganda untuk menarik simpatik masyarakat Dukuh Paruk dengan melakukan fitnah dalam kasus penghancuran makam Ki Secamenggala. Ketika itu, spontan masyarakat Dukuh Paruk melepas seluruh atribut komunis yang dibawa Bakar ke Dukuh Paruk.

“He, Darkim! Cabut dan bakar lambang partai di mulut jalan itu. Cabut juga papan nama di depan rumah Kartareja” (Tohari, 2011, hlm. 235).

Kutipan di atas merupakan perintah spontan Sakarya ketika melihat makam Ki

Secamenggala rusak. Memang benar bahwa karena kebodohan yang terus dipelihara melalui mesianisme, maka masyarakat Dukuh Paruk selalu berpikir pendek. Ketika mereka baru saja mulai melepaskan identitas komunis yang selama ini melekat pada mereka. Bakar telah membuat fitnah dengan meletakkan topi caping hijau di sawah dekat makam Ki Secamenggala. Dengan begitu, kemarahan dari masyarakat Dukuh Paruk menjadi beralih pada komunitas lain. Dan nahasa justru bergabung kembali dengan Bakar dan komunis.

Corak pada teks RDP dalam struktur ideologinya, diawali dengan kontestasi antara ideologi negara dan komunis. Masyarakat Dukuh Paruk terpapar kekerasan atas dampak tersebut. Negara yang otoriter pun menangkap masyarakat Dukuh Paruk yang terlibat meronggeng. Mereka dianggap bagian dari komunis. Bahkan, Dukuh Paruk sendiri telah tersignifikansi sebagai komunis.

Dukuh Paruk sesudah geger komunis 1965 adalah Dukuh Paruk yang sudah dibakar dan hanya tersisa puing-puingnya. Apabila dulu beberapa rumah sudah beratap genting atau seng dengan penerangan lampu pompa, maka sekarang semua rumah sama, gubuk beratap ilalang dengan penerangan pelita di malam hari (Tohari, 2011, hlm. 331).

“Kamu orang Dukuh Paruk mesti ingat. Kamu bekas PKI! Bila tidak mau menurut akan aku kembalikan kamu ke rumah tahanan. Kamu kira aku tidak bisa melakukannya?” (Tohari, 2011, hlm. 383).

Pada masa-masa setelah 1965, sebagaimana kutipan pertama yang menunjukkan bahwa Dukuh Paruk yang miskin telah menjadi lebih miskin. Kemiskinan menyelimuti mereka. Pada kutipan kedua, bahwa masyarakat Dukuh Paruk masih dipandang sebagai komunis. Hal tersebut telah mempersulit mereka untuk keluar dari

dominasi rezim, untuk berkontestasi dalam arena ideologi. Masyarakat Dukuh Paruk telah dialienasi dari tatanan sosialnya dengan kebodohan dan kemiskinannya. Juga, dengan seluruh perangkat mesianismenya.

Di sisi lain, kebodohan-kebodohan yang berkelindan dalam masyarakat Dukuh Paruk digunakan RDP sebagai senjata untuk menunjukkan otoritas dari rezim represif yang otoritarianisme.

“Tahan? Kami ditahan?”

Srintil mencoba tersenyum sebagai usaha terakhir menolak kenyataan. Tetapi senyum itu berhenti pada gerak bibir seperti orang hendak menangis. Lama sekali wajahnya berubah menjadi topeng dengan garis-garis muka penuh ironi. Topeng itu tidak hilang ketika dua orang berseragam membawanya ke ruang tahanan di belakang kantor. Srintil berjalan tanpa citra kemanusiaan. Tanpa citra akal budi, tanpa roh. Srintil menjadi sosok yang bergerak seperti orang-orangan dihembus angin (Tohari, 2011, hlm. 241).

Penangkapan Srintil dalam narasi RDP dituliskan secara radikal, bahwa Srintil sama sekali tidak terlibat dalam propaganda dan mobilisasi massa untuk Lekra. Bagi masyarakat Dukuh Paruk, semuanya hanya persoalan meronggeng semata. Namun, penangkapan Srintil dan pelarangan Ronggeng Dukuh Paruk adalah bentuk represif terhadap ideologi yang berposisi terhadap kekuasaan ideologi dominan. Berkaitan dengan realitas sejarah, narasi tentang pemerintah dan komunisme dituliskan secara mitis dalam tingkah laku dan budaya Dukuh Paruk yang primitif. Namun, apakah masyarakat Dukuh Paruk benar-benar komunisme kiranya masih ambivalensi. Tidak dapat disangkal permasalahan komunisme itu ada, tetapi apakah ada nilai-nilai komunisme yang memang tumbuh sejak dulu, atau hanya dalam kerangka tertentu saja yang sifatnya politis.

Namun api dan kesumat bersama-sama telah menunjukkan keangkuhannya di Dukuh Paruk. Tanah air Ratus yang kecil tersungkur ke garis paling tepi dalam lingkaran martabat kemanusiaan. Apabila Dukuh Paruk memang komunis maka kenisbian sejarah, mungkin adalah jawaban yang sederhana dan kena atas pertanyaan mengapa dunia cilik itu tertimpa malapetaka. Tetapi siapa saja yang mau membuat tilikan secara lugas, maka demi kejujuran dia tidak akan berani mengatakan Dukuh Paruk telah komunis. Atau bahkan selamanya Dukuh Paruk tidak bisa menjadi komunis dalam arti yang sebenarnya. Dan apabila hukuman berat yang diterima oleh Dukuh Paruk dianggap sebagai nilai tukar bagi keterlibatannya dalam rapat-rapat propaganda orang-orang komunis, maka cara pembayaran seperti itu adalah ceroboh dan sangat menggemaskan (Tohari, 2011, hlm. 260--261).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua kemungkinan, yaitu apakah masyarakat Dukuh Paruk memang berideologi komunis atau hanya menjadi korban komunis, karena kedua hal ini adalah berbeda sama sekali. Menilik persoalan kenisbian sejarah, masyarakat Dukuh Paruk justru bukan komunis sejak lahir, melainkan hanya korban dari komunisme. Hal itu tidak lain karena pemerintah yang mengalienasi Dukuh Paruk atau Dukuh Paruk juga turut mengalienasi dirinya. Kekejaman ganda dengan menjadi korban ideologi dominan penguasa sekaligus. Yang ditunjukkan oleh teks RDP bahwa ketidakmampuan ideologi komunisme melawan ideologi dominan. Bahkan, komunisme menjadi ideologi yang juga represif seperti negara.

Sampai di sini, dapat diketahui bahwa Dukuh Paruk telah menjadi korban dari pertarungan antarideologi, termanifestasikan dari ideologi dominan dan komunisme. Kebodohan dan kemiskinan Dukuh Paruk yang

menjadi sumbernya, ternyata di satu sisi telah menjadi cara kritiknya. Teks-teks RDP hendak menyajikan cara kerja dari formasi ideologi, yang telah menanggalkan kemanusiaan demi meraih tujuannya.

Di luar masyarakat Dukuh Paruk yang menjadi korban, terdapat Rasmus, satu tokoh yang dinilai berhasil bebas dari belenggu tersebut. Rasmus memang sejak kecil sudah membangun pikiran tentang betapa bobrok Dukuh Paruk. Mulai dari malam *bukak klambu*, dan kepercayaan atas mitos lokal dan tradisi. Rasmus menjadi gambaran modernitas yang berhasil menjadi sesuatu yang berada di luar Dukuh Paruk.

Aku, Rasmus, sudah menemukan diriku sendiri. Dukuh Paruk dengan segala sebutan dan penghuninya akan kutinggalkan. Tanah airku yang kecil itu tidak lagi kubenci meskipun dulu aku telah bersumpah tidak akan memaafkannya karena dia pernah merenggut Srintil dari tanganku. Bahkan lebih dari itu. Aku akan memberikan kesempatan kepada pendudukanku yang kecil itu kembali kepada keasliannya. Dengan menolak perkawinan yang ditawarkan Srintil, aku memberi sesuatu yang paling berarti bagi Dukuh Paruk: ronggeng (Tohari, 2011, hlm. 103).

Kutipan tersebut menunjukkan dikotomi desa dan kota, kemiskinan dan kekuasaan. Rasmus yang memilih untuk pergi dari Dukuh Paruk yang selama ini dianggapnya bodoh dan cabul. Rasmus menjadi tentara yang merupakan oposisi dari Dukuh Paruk, bahkan oposisi dari Srintil. Keduanya dibangun dengan cara yang berbeda. Teks-teks RDP merujuk pada oposisi biner itu, bahwa di antara kedesaan dan kebodohan, terdapat yang kota dan dominan. Keduanya terpisah dan menjauh, sebagaimana Srintil dan Rasmus. Dalam arti ini, apa yang dicapai oleh Rasmus bukanlah pencapaian Dukuh Paruk. Perubahan Rasmus bukanlah perubahan Dukuh Paruk. Dukuh Paruk masih sama. Masih Dukuh Paruk yang miskin dan bodoh.

Dari semua hal yang membentuk teks-teks RDP sebagai wujud kemiskinan, kebodohan, korban adalah personalisasi dari teks RDP menunjukkan humanisme dari masyarakat kelas bawah. Cerita-cerita tersebut menjadi latar belakang bahwa apa yang dikandung di dalam teks RDP justru adalah ideologi untuk menyatakan kemerdekaan hak asasi manusia dari segala aspeknya.

Perlawanan-perlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh Srintil dan masyarakat Dukuh Paruk, dengan segala kekealahannya adalah pertunjukkan kemanusiaan. Eksistensi laten yang hendak dimunculkan adalah humanisme, yaitu ideologi yang dipresentasikan dalam wacana untuk menyadarkan masyarakat. Ideologi untuk dapat bernegosiasi dengan ideologi kapitalisme-feodal.

SIMPULAN

Pembacaan novel RDP karya Ahmad Tohari telah menunjukkan bahwa terdapat transformasi realitas ke dalam bentuk sastra dengan caranya mengolah konstituen-konstituen eksternal. Realitas sejarah yang hidup mewarnai corak produksi dan ideologi di Indonesia memiliki relasi dengan fakta-fakta di dalam teks RDP.

Konstituen-konstituen tersebut menunjukkan bahwa produksi ideologi dilakukan oleh penguasa. Ideologi yang diproduksi oleh penguasa adalah kapitalisme-feodalistik. Masyarakat kelas bawah yang berjuang untuk bernegosiasi dengan sejumlah ideologi diberangus oleh otoritarian yang militeristik. Hal ini dengan pemberangusan komunisme dan feminisme. Kontestasi yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak Islam dengan mengusung ideologi humanisme-nasionalis.

Humanisme-nasionalis lahir karena dorongan untuk melawan produksi kapitalisme dengan mekanisme kontrol kebijakannya di hadapan kemanusiaan. Jalan yang ditempuh dengan produksi dari sisi tradisi, lokal dan

mistis untuk melepaskan diri dari kontrol tersebut. Sifat tradisi masyarakat kelas bawah telah membentuk RDP sebagai cerita realisme sosial. Melalui kemiskinan, kebodohan, ketidak-masuk-akalan pikiran-pikiran tokoh-tokoh kelas bawah yang primitif dalam novel RDP, secara tidak langsung yang diproduksi adalah humanisme dan rasa kemanusiaan.

Novel RDP telah mengonstruksi ideologinya sendiri untuk menyadarkan masyarakat tentang tatanan dan struktur yang ada, sebagai propaganda gerakan humanis. Teks-teks RDP menunjukkan gerakan untuk mendapatkan kemakmuran dan hak asasi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. (2009). Kajian Stilistika Aspek Bahasa Figuratif Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 21(1), 67–80. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4393/2818>
- Amriani, H. (2014). Realitas Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Sawerigading*, 20(1), 99–108. Retrieved from <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/2/2>
- Eagleton, T. (1978). *Criticism and Ideology: A Study in Marxist Literary Theory*. London: Verso.
- Eagleton, T., & Milne, D. (1996). *Marxist Literary Theory. A Reader*.
- Faruk. (2001). *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media Offset.
- Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra: dar Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme (IV)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal (keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurohman, I. (2013). Aspek Citraan Dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk: Kajian Stilistika dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMK Taman Siswa Banjarnegara. *Refleksi Edukatika*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/re.v4i1.425>
- Harnawil, & Martha, S. (2013). Citra Tokoh (Srintil) Dalam Novel Ronggeng DUKUH Paruk Karya Ahmad Tohari. *JPBSI Universitas Malang*, 1, 12–22. Retrieved from <http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detail-article/1/47/868>
- Hartono, H. (2019). Warna Lokal Jawa Dalam Novel Indonesia Periode 1980-1995. *Litera*, 14(2), 392–403. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7212>
- Inda, D.N. (2016). Adaptasi Novel Ronggeng Dukuh Paruk ke dalam Film Sang Penari: sebuah Kajian Ekranisasi. *Aksara*, 28(1), 25-38. Retrieved from <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/issue/view/4>.
- Ismawati, E. (2013). Karakter Perempuan Jawa Dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender dan Transformasi Budaya. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 6(1), 10–21. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2013.v6i1.10-21>.
- Kartikasari, D. (2014). Pelarangan Buku-buku Karya Sastrawan Lekra Tahun 1965-1968. *Avatara*, 2(3), 453–465. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/9068/9045>.
- Khairuddin, F. (2015). Surat Kabar Indonesia. Retrieved from https://www.kompasiana.com/fachrulkhairuddin/surat-kabar-di-indonesia_550061a2813311a219fa7762#.
- Mas'ood, M. (1989). *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966–1971*. Jakarta: LP3LS.

- Mayasari, G.H., Rahayu, L.M., & Hidayatullah, M.I. (2013). Gambaran Seksualitas Dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Jilid Catatan Buat Emak Karya Ahmad Tohari. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 6(1), 22–33. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2013.v6i1.22-33>.
- Mulyaningsih, I. (2017). Kajian Feminis Pada NOvel “Ronggeng DUKuh Paruk” dan “Perempuan Berkalung Sorban.” *Indonesian Language Education and Literature*, 1(1). <https://doi.org/10.24235/ileal.v1i1.75>.
- Nurpaisah, M. & Seli, S. (2014). Nilai Budaya Jawa Dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Tanjungpura*, 3, 1–11. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/4486>.
- Rajab, B. (2004). Negara Orde Baru: Berdiri Di Atas Sistem Ekonomi Dan Politik Yang Rapuh. *Jurnal Sosiohumaniora*, 6(3), 182–202. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v6i3.5528>.
- Sungkowati, Y. (2010). Dialog Antarteks Toenggoel Dan Ronggeng Dukuh Paruk: Melawan Atau Mengukuhkan Tradisi. *Bahasa Dan Seni*, 38(1), 74–83. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/57>.
- Tohari, A. (2011). Ronggeng dukuh Paruk. *Jakarta Gramedia Pustaka Utama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Vickers, A. (2011). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Yunitha, R., Syam, C., & Wartiningsih, A. (2013). Ketidakadilan Gender Dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Tanjungpura*, 2, 11. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/2347>.